

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'a>n merupakan sumber ajaran Islam yang mempunyai fungsi sebagai petunjuk jalan yang sebaik-baiknya, petunjuk mengenai segala aspek kehidupan manusia, baik dari segi akidah, ibadah, adab, ekonomi, politik hukum dan berisi prinsip-prinsip kemanusiaan seperti kesetaraan, kebebasan dan keadilan, serta aspek kehidupan lainnya yang mengacu pada kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹

Tapi selama ini agama dipandang sebagai sumber konflik sosial. Hal ini diakibatkan konflik dimana ajaran maupun nilai agama memotivasi maupun mempengaruhi seseorang dalam bertindak tegas perilaku yang menyimpang dari ketentuan agama, padahal perilaku menyimpang dari norma keagamaan itu jarang terkena sanksi hukum atau tindakan tegas dari negara melalui aparat kepolisian.²

Salah satu bentuk konflik yang banyak mendapat sorotan publik salah satunya adalah konflik antara organisasi FPI dengan pengelola hiburan malam. Konflik ini sangat wajar terjadi di tengah masyarakat. Karena pihak FPI sendiri merupakan segolongan orang yang ingin menjaga nilai-nilai keIslaman dapat langgeng di tengah masyarakat sedangkan disisi yang lain, pengelola kemaksiatan hiburan malam merupakan organisasi profit yang mana tujuan pengembangan kapital lebih diutamakan.

¹ Muh}ammad 'Ali> al-S}abuni>, *al-T}jibya>n Fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n* (Beiru>t: 'Ali>m al-Kutub, 1985), 20.

² 'Abd A'la>, *merajut kembali persatuan bangsa*, Dalam Kompas, 3 Agustus 2000.

Konflik antar kedua kelompok ini sangat sering terjadi. Tidak hanya pada konflik verbal belaka, melainkan pada konflik fisik. Konflik keduanya tidak dapat diselesaikan dengan memenangkan salah satunya, karena bagaimanapun ada pihak yang merasa dirugikan.³ Pihak pengelola hiburan malam untuk mencegah tindakan FPI menyewa para preman untuk mencegah tindakan FPI, sedangkan FPI bertindak agar nilai-nilai keIslaman yang tengah tertanam di tengah masyarakat dapat dijaga dan tidak terpengaruh oleh keberadaan hiburan malam atau nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai keIslaman.⁴

Konflik ini tidak selamanya dapat diselesaikan secara baik. Pihak polisi seringkali menjebloskan pihak FPI ke penjara walaupun sebelumnya pihak FPI sudah melaporkan informasi-informasi yang dapat digunakan oleh pihak kepolisian untuk menindak tegas pihak pengelola hiburan malam.⁵

Organisasi FPI mempunyai pandangan yang meletakkan nilai-nilai keIslaman sebagai motivasi utama dalam melakukan aktivitas termasuk dalam melakukan dakwah '*amar ma'ru>f nahi> munkar*. Dalam melakukan tindakan anarkisme (tindakan yang melanggar hukum positif negara) merupakan suatu pilihan yang akhir.

Allah telah memberikan keistimewaan bagi umat Islam, yaitu diangkatnya mereka pada hari kiamat sebagai saksi atas umat sebelumnya. Hal

³Simon Fisher, *Mengelola Konflik: ketrampilan dan strategi untuk bertindak*, terj. Kartika Sari (Jakarta: The British Council Indonesia, 2001), 4.

⁴Visi dan Misi organisasi FPI adalah: FPI berpandangan bahwa penegakan '*amar ma'ru>f nahi> munkar* adalah salah satunya solusi untuk menjauhkan *kedz}aliman* dan *kemunkaran*. FPI berkeinginan untuk menegakkan '*amar ma'ru>f nahi> munkar* secara *ka>ffah (sempurna)* disemua segi kehidupan manusia, dengan tujuan menciptakan umat yang *s}halih}at* yang hidup dalam *balдах t}oyyibah* (negeri yang baik) dengan limpahan keberkahan dan *kerid}ha>an* Allah SWT.

⁵ <http://fpi.Or.Id/artikel.asp?oy=cat-17>.

ini disebabkan tugas dakwah yang Allah amanatkan kepada mereka, yaitu dengan misi *'amar ma'ru>f* dan *nahi> munkar*, yang di dalamnya mengandung nasihat dan bimbingan.⁶

Umat Islam yang digambarkan al-Qur'a>n sebagai *khairu ummah* yang menegakan *'amar ma'ru>f nahi> munkar* adalah umat yang tidak bertikai lantaran dominasi subyektivisme dalam memahami umat.⁷ Sebagaimana firman Allah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ru>f* dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah”.⁸

Kata *ma'ru>f* dan *munkar* disebut dalam al-Qur'a>n sebanyak tiga puluh sembilan kali, baik yang berbentuk *fiil mad>ji, mas}dar. Fa>il dan isim fa>il*.⁹ Yang berbentuk *mas}dar* ada dua puluh lima ayat, yang menjadi *isim fa>il* dua ayat, yang menjadi *fa>il* tujuh ayat sedangkan yang menjadi *fiil mad>ji* ada lima ayat.

Kata *ma'ru>f* dan *munkar* di dalam al-Qur'a>n yaitu dalam surat: (Qs. Al-Baqoroh 2: 178, 2: 263), (Qs. Al-Imron 3:104, 3:110, 3:14), (Qs. Al-A'rof 7:157), (Qs. At-Tawbah 9:67, 9:71, 9:112), (Qs. An-Nahl 16:90, 16:83, 16:22), (Qs. Al-Haj 22:41, 22:72), (Qs. Al-Nur 24:21), (Qs. Al-Ankabut 29:45), (Qs. Al-

⁶ Ibn Taimiyah, *Etika Beramar Ma'ru>f Nahi> Munkar*, terj. Abu Fahmi (Jakarta: Gema Insani Press, 1990), 7.

⁷ A. Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 105.

⁸ QS. ali Imron (3) :110.

⁹ Muh}ammad Fua>d Abd Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahros li> al-fa>dz} al-Qur'a>n al- kari>m* (Kairo: Da>r Kutub al-Misriyah 1364), 719.

Luqman 31:17, 31:19). (Qs. Al-Hud 11:70), (Qs. An-Naml 27:41), (Qs. Al-Ghafir 40:81), (Qs. Al-Ra'du 13:36), (Qs. Al-Kahfi 18:74, 18:87), (Qs. Ath-Thalaq 65:8), (Qs. Al-Qomar 54:6), (Qs. Ash-Shuraa 42:47), (Qs. Saba 34:45), (Qs. Al-Fatir 35:26), (Qs. Al-Mulk 67:18), (Qs. Yusuf 12: 58), (Qs. Al-Anbiya' 21:50), (Qs. Al-Mu'minin 23:69), (Qs. Al-Maidah 5:79), (Qs. Al-Hijr 15:62), (Qs. Adh-Dhariyat 51:25), (Qs. Al-Mujadilah 58:2).

Dari membaca ayat itu saja sulit diketahui apa makna yang sesungguhnya. Dalam memahami al-Qur'a>n secara benar dan tidak menyimpang, dibutuhkan sebuah tafsi>r al-Qur'a>n.¹⁰ Al-Qur'a>n sebagai teks suci selalu ditafsirkan, dan membuka peluang dan berbagai upaya rekonstruksi terhadap makna dari pesan-pesan ilahi yang terkandung di dalamnya. Beberapa kitab tafsi>r telah ditulis dari zaman ke zaman, yang mencoba menggali makna-makna dibalik teks, dengan menggunakan pendekatan berbeda-beda dan penekanannya pada spesialisasi masing-masing.

Di antara para mufassir yang memberikan penafsiran tentang *ma'ru>f* dan *munkar* sangat bervariasi tergantung susunan redaksi kalimatnya. Dalam

¹⁰Adapun pengertian tafsi>r secara terminologi ditemukan bahwa para 'ulama' berbeda beda secara redaksional dalam mengemukakan definisinya meskipun esensinya sama. Al-Jurjani misalnya menyetengahkan bahwa tafsi>r ialah menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'a>n dari berbagai segi, baik konteks historisnya maupun sebab turunnya, dengan menggunakan ungkapan atau keterangan yang dapat menunjuk kepada makna yang dikehendaki secara terang dan jelas. Kemudian Ima>m al-Zarqani mengatakan bahwa tafsi>r adalah ilmu yang membahas kandungan al-Qur'a>n dari segi pemahaman makna atau arti sesuai yang dikehendaki Allah menurut kadar kemampuan manusia. Selanjutnya, al-Zarkashi mengatakan bahwa tafsi>r adalah ilmu untuk mengetahui dan memahami kandungan al-Qur'a>n yang diturunkan kepada Nabi Muh}ammad dengan cara mengambil penjelasan maknanya, hukum serta hikmah yang terkandung di dalamnya. Dari beberapa definisi tentang tafsi>r yang dikemukakan oleh para 'ulama' secara substansial tafsi>r merupakan ilmu yang digunakan untuk memahami, menjelaskan dan membahas al-Qur'an. Lihat, Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 162.

kajian tentang *ma'ru>f* dan *munkar*, Muh}ammad Abduh memberikan makna yang terperinci tiap kata.¹¹

Bagi Muh}ammad Abduh, tafsir al-Qur'a>n seharusnya berfungsi sebagai alat penggugah kesadaran manusia agar menjadikan al-Qur'a>n sebagai sumber hidayah. Semangat beliau untuk menjadikan al-Qur'a>n sebagai petunjuk manusia inilah yang menjadikan penafsirannya berbeda di antara kalangan mufassir kontemporer (*mutaakhirin*) dengan mufassir terdahulu (*mutaqaddimin*). Dalam upaya mengembalikan al-Qur'a>n sebagai *huda> li< al-nas*, al-Qur'a>n dipahami sebagai kitab suci yang kemunculannya tidak bisa dilepaskan dari konteks kesejarahan umat manusia.¹²

Berdasarkan kondisi di atas, Muh}ammad 'Abduh bermaksud dalam setiap penuangan pikirannya termasuk dalam kitab tafsirnya berkeinginan untuk selalu mengingatkan sekaligus menyadarkan umat untuk kembali kepada al-

¹¹Dalam diskursus ilmu tafsir istilah terperinci disebut sebagai "*tahli>li>*". Secara etimologis, metode *tahli>li>* berarti menjelaskan ayat-ayat al-Qur'a>n dengan meneliti aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, mulai dari uraian makna kosa kata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah (*munasabat*), hingga sisi keterkaitan antar pemisah itu (*wajh al munasabat*) dengan bantuan latar belakang turunya ayat (*asba>b al-nuzu>l*), riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi SAW, Sahabat dan tabi'in. Dari sekian metode tafsir yang ada, metode *tahli>li>* merupakan metode yang paling lama usianya dan paling sering digunakan. Selain menjelaskan kosa kata dan *lafaz*, *tahli>li>* juga menjelaskan sasaran yang dituju dan kandungan ayat, seperti unsur-unsur *i'jaz*, *balaghah*, dan keindahan susunan kalimat, serta menjelaskan apa yang dapat diambil dari ayat tersebut untuk hukum fikih, dalil syar'i, arti secara bahasa, dan norma-norma akhlak. Hampir seluruh kitab-kitab tafsir al-Qur'a>n yang ada sekarang dan yang digunakan dalam studi tafsir adalah menggunakan metode tafsir *tahli>li>*, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'a>n secara berurutan menurut urutan ayat-ayat yang ada dalam *mush}af*, mulai dari awal surat al-Fatihah sampai akhir surat al-Nas tanpa dikaitkan dengan ayat-ayat lain yang semakna. lihat, Rosihun Anwar, '*Ilmu Tafsir*' (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 64

¹²'Ah}mad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), 210.

Qur'a>n dan H}adi>ts. Seruan ini pula yang mengajak umat kepada fungsionalisasi akal dalam memahami al-Qur'a>n.¹³

Dengan demikian suatu hukum ditetapkan berdasarkan suatu kondisi tertentu dan hendaknya kondisi tersebut dijelaskan. Bila kondisi berubah, ketetapan itu juga dapat berubah. Melalui terobosannya itu, 'Abduh berusaha mencapai tujuannya, yakni menjelaskan hakikat ajaran Islam yang murni, menurut pandangannya, serta menghubungkannya dengan kehidupan masa kini.

'Abduh berusaha sekuat tenaga untuk membuktikan bahwa al-Qur'a>n memerintahkan umatnya untuk menggunakan akal dalam memahami al-Qur'a>n serta melarang untuk bertaklid. Rasyi>d Rid}a> dikenal luas sebagai seorang ulama' yang amat dalam pengetahuannya tentang sunah nabi, dia juga menilai banyak riwayat baik dari nabi, sahabat maupun tabi'in yang dapat membantu menjelaskan kandungan al-Qur'a>n. Rasyi>d Rid}a> berusaha untuk menjelaskan pengertian-pengertian yang dikandung oleh suatu kata, atau rahasia-rahasia yang dapat ditarik dari susunan suatu redaksi, khususnya yang berbeda dengan redaksi ayat lain yang juga berbicara tentang persoalan yang sama.

Secara umum sebenarnya metode yang dipakai dalam *Tafsi>r al-Mana>r* tidak jauh berbeda dengan kitab-kitab tafsir yang lain menggunakan metode *tahli>li* > dengan menerapkan sistematika tertib mushafi, Yaitu corak penafsiran yang sangat peduli terhadap konteks dan kondisi zaman serta berupaya menggali petunjuk al-Qur'a>n mengenai persoalan-persoalan kontemporer yang dihadapi umat Islam saat kitab tafsi>r tersebut disusun.

¹³ H}asan Asy'ari 'Ulama'i, *Membedah Kitab Tafsi>r H}adi>ts Dari Ima>m Ibn Jari>r al-T}hobari> hingga Ima>m al-Nawawi> al-Dimasyqi>* (Semarang: Walisongo Press), 62.

Tafsir Al-Manar pada dasarnya merupakan karya tiga tokoh Islam, yaitu Jamaluddin Al-Afgani sebagai pencetus ide pembaruan, Muhammad 'Abduh sebagai pelaksananya melalui penafsiran al-Qur'an dan Rasyid Ridha sebagai editor, redaktor dan sekaligus menangani publikasinya.¹⁴ Dari beberapa tokoh tersebut kemungkinan mempunyai perbedaan tersendiri dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir ini adalah tafsir pertama yang bercorak *Adabi-Ijtima'i* (sastra dan budaya kemasyarakatan). Ayat-ayat yang ditafsirkannya selalu dihubungkan dengan keadaan masyarakat dalam usaha mendorong kearah kemajuan dan pembangunan. Dan sikap rasional para penafsirnya dalam menghadapi ayat-ayat al-Qur'an, bahkan sampai melakukan rasionalisasi terhadap ayat-ayat yang mengenai hal-hal ghaib.

Yang menarik dari *Tafsir al-Manar* adalah tafsir ini berawal dari ceramah-ceramah di depan publik dan kemudian dirumuskan dalam bentuk tulisan. Melihat setting sejarah ketika ditulisnya *Tafsir al-Manar* ini, bisa dikatakan bahwasanya dalam tafsir ini termuat misi dan semangat pembaharuan para penyusunnya. Khususnya dalam rangka melakukan emansipasi agar umat Islam bangkit dari kondisi terbelakang dan kejumuddannya.

Tafsir al-Manar adalah salah satu kitab tafsir yang menghimpun riwayat-riwayat yang sah, kritis terhadap pendapat sahabat dan menolak israiliyyat, menggunakan pandangan akal yang tegas untuk menjelaskan hikmah syari'ah serta sunnatullah terhadap manusia, dan menjelaskan fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk (hidayah).

¹⁴Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani*, (Yogyakarta: Qalam, 2003), 74.

Lafaz} *ma'ru>f* dan *munkar* tersebar di dalam al-Qur'a>n dalam jumlah yang sangat banyak. Istilah *ma'ru>f* sekilas hampir sama dengan kata *khayr*. Sedangkan kata *munkar* sekilas hampir sama seperti kata *fahsya'*. Berkenaan dengan masalah perintah dan larangan, kita perlu memahami kembali peranan '*amar ma'ru>f nahi> munkar* (menyeru kepada yang *ma'ru>f* dan mencegah yang *munkar*) yang diajarkan Islam kepada umatnya. Karena banyak diantara kita yang belum memahami hakikat, fungsi dan kedudukannya diantara ibadah-ibadah lainnya.

Semuanya itu menyebabkan kurang berfungsinya konsep '*amar ma'ru>f nahi> munkar* dalam kehidupan kita sehari-hari, apabila pada era modernisasi yang tidak pernah sepi dari *kemunkaran*. Pembahasan masalah kebaikan dan kemunkaran sangat luas dan beragam bentuknya. Permasalahan yang terdapat dalam memahami *ma'ru>f* dan *munkar* merupakan masalah yang sangat penting. Kesalahan dalam memberikan argumen tentang *ma'ru>f* dan *munkar* dapat menyebabkan seorang terjerumus ke dalam pendangkalan akhlak yang berujung pada kekerasan.

Padahal dengan mendirikan shalat kita bisa mencegah perbuatan *munkar*. Muh}ammad 'Abduh memberikan contoh apabila kita sholat maka harus sesuai dengan peraturan yang ada di dalam shalat. Bagi orang mukmin maka dia harus memiliki kedekatan dengan Allah di dalam keadaan apapun dan di dalam semua perbuatan. Maka yang demikian itu dapat mencegah kejelekan dan kemunkaran, bersihnya jiwa dan bagian dari kecintaannya kepada Allah.¹⁵

¹⁵ *Ibid.*

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis terdorong mengangkat tema dengan judul: “*Konsep Maru’uf dan Munkar Dalam Perspektif Tafsir al-Mana’ir : (Kajian Tafsir Mawdu’i)*”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *ma’ru’uf* dan *munkar* dalam al-Qur’a>n?
2. Bagaimana konsep *ma’ru’uf* dan *munkar* dalam *Tafsir al-Mana’ir*?
3. Bagaimana urgensi melaksanakan *ma’ru’uf* dan meninggalkan *munkar* dalam kehidupan manusia menurut *tafsir al-Mana’ir*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep *ma’ru’uf* dan *munkar* dalam al-Qur’a>n.
2. Untuk mengetahui pengertian *ma’ru’uf* dan *munkar* dalam pandangan *Tafsir al-Mana’ir*.
3. Untuk mengetahui urgensi melaksanakan *ma’ru’uf* dan *munkar* dalam kehidupan manusia menurut *tafsir al-Mana’ir*.

D. Kegunaan Penelitian

Selanjutnya hasil penelitian diharapkan berguna:

1. Bermaksud untuk pengembangan studi al-Qur’a>n dan sebagai wacana bagi khasanah keilmuan khususnya di bidang al- Qur’a>n.

2. Memberikan kontribusi ilmiah terhadap kajian keIslaman.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

Berkenaan dengan masalah yang sedang dikaji, sepengetahuan penulis ada beberapa buku yang membahas tema yang serupa:

Pertama, *Islam Alternatif* yang ditulis oleh Asep Muhiddin.¹⁶ Didalam buku tersebut Asep Muhiddin juga membahas tentang *Ma'ru'f* dan *Munkar*. Pembahasan Asep Muhiddin dalam buku tersebut tidak memakai pandangan seorang mufassir. Tapi lebih menekankan pada makna yang terkandung dalam al-Qur'a>n. Selain itu Asep Muhiddin juga tidak memberikan keterangan tentang karakteristik *Ma'ru'f* dan *Munkar* secara mendalam.

Kedua, buku *Taujihat Islamiyyah Li Idhla'i al-Fardhi Wa al-Mujtama'* merupakan salah satu buku yang ditulis oleh Muh}amaad bin Jamil Zainu, Al-Quwwat Al-Musallahah As-Sa'udiyah yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Dadang Sobar Ali.¹⁷ Di dalam buku tersebut Dadang Sobar Ali menjelaskan jenis-jenis kemunkaran. Penjelasan Dadang Sobar Ali tidak terlalu meluas. Dadang Sobar Ali tidak membicarakan *ma'ru'f* dan *munkar* terhadap pandangan salah seorang mufasir

¹⁶Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif al-Qur'a>n*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

¹⁷Muh}ammad bin Jamil Zainu, *Al-Quwwat al-Musallahah al-Sa'udiyah* terj. Dadang Sobar Ali (Bandung: Pustaka Setia, 2004).

Ketiga, *Ensiklopedi al-Qur'a>n* , ditulis oleh M Dawam Rahardjo, di dalamnya ada pembahasan *ma'ru>f* dan *munkar*.¹⁸ Pada pembahasannya, M Dawam Rahardjo mengutip beberapa ayat tentang *ma'ru>f* dan *munkar* kemudian menjelaskan arti ayat tersebut. M. Dawam Rahardjo tidak menjelaskan karakteristik secara mendalam tentang pengertian *ma'ru>f* dan *munkar* tersebut.

Keempat, *Fiqh Daulah Menurut Perspektif Islam*, ditulis oleh Yusuf Al-Qardhawi.¹⁹ Buku Yusuf Al-Qardhawi merupakan sebuah karya tulis yang menarik untuk dibaca. Pembahasan Yusuf Al-Qardhawi mengenai syarat-syarat mengubah kemunkaran tersebut dicantumkan beberapa ayat al-Qur'a>n dan al-H}ad}it>s.

Kelima, *Studi Kritis Tafsir al-Mana>r*, ditulis oleh M. Quraish Shihab.²⁰ Buku M. Quraish Shihab ini tidak kalah menariknya untuk dibaca. Karena buku ini membahas tentang pemikiran Muh}ammad 'Abduh dan Ra>syid Rid}a> dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'a>n.

Perbedaan antara penelitian saat ini dengan yang lain, untuk menitik beratkan pada pesan, sedangkan penelitian ini lebih ditekankan pada pemikiran tokoh, dan bagaimana Muh}ammad 'Abduh untuk mencegah *kemunkaran* di dalam tafsir>rnya. Yang dimana saat ini perbuatan *munkar* sangat beraneka ragam pemahamannya .

Dari paparan di atas menunjukkan bahwasanya belum ada karya ilmiah yang membahas tentang *ma'ru>f* dan *munkar* dari sudut pandang penafsiran

¹⁸M Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'a>n*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2002).

¹⁹Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Daulah Menurut Perspektif Islam*, (Selangor Darul Ehsan: Maktabah al-Qardhawi 2002).

²⁰M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir>r al-Mana>r*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).

Muh}ammad ‘Abduh. Oleh karena itu penulis membuat karya ilmiah tentang *ma’ru>f* dan *munkar* dalam pandangan Muh}ammad ‘Abduh.

F. Kajian Teoritik

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Selain itu, kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.²¹ Dari sini penulis merasa penting sebelum mengadakan penelitian untuk menyebutkan beberapa langkah sebagai pisau analisa.

Berawal dari banyaknya sikap dan tingkah laku manusia saat ini yang telah melenceng dari norma aturan yang ada dalam agama, yang mengajarkan berbuat baik pada sesama manusia. Dan banyaknya diantara muslim melakukan praktek pelanggaran itu. Padahal al-Qur’an sudah menyebutkan beberapa ayat tentang berakhlak yang baik dan ini bisa terjadi mungkin karena mereka belum bisa secara mendalam dalam memaknai ayat-ayat yang ada.

Secara sosiologis, keduanya yakni *ma’ru>f* dan *munkar* menunjuk pada kenyataan bahwa kebaikan dan keburukan itu terdapat dalam masyarakat. Umat Islam dituntut untuk mengenali kebaikan dan keburukan yang ada dalam masyarakat, kemudian mendorong dan memberanikan diri

²¹ Teuku Ibrahim Alfian, *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), 4. Kutipan ini di kutip kembali dalam Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS Group, 2012), cet. II, 20.

kepada tindakan-tindakan kebaikan, dan pada waktu yang sama ia mampu mencegah, menghalangi, dan menghambat tindakan-tindakan keburukan.

'*Amar ma'ru>f* menuntut kemampuan memahami lingkungan hidup sosial, politik, dan kultural, sebagai lingkungan yang menjadi wadah terwujudnya *al-khayr* secara konkret dalam konteks ruang dan waktu. *Nahi>munkar* menuntut kemampuan umat Islam untuk mengidentifikasi faktor lingkungan hidup kultural, sosial, politik dan ekonomi yang dapat menjadi wadah bagi munculnya tindakan dan perbuatan yang berlawanan dengan hati nurani (tindakan yang tidak *ma'ru>f*) kemudian diusahakan untuk mencegah dan menghambat pertumbuhan lingkungan yang buruk.

Menyerukan manusia kepada kebajikan, menyuruh *ma'ru>f* dan mencegah yang *munkar* ialah mengajak manusia kepada agama Allah dengan berbagai upaya yang menarik, menganjurkan, mengajak dan menyuruh para manusia berbuat *ma'ru>f* dan melarang orang-orang yang mengerjakan *munkar* dengan jalan yang dibenarkan syara'.

Pemahaman terhadap ayat al-Qur'an yang sangat erat dengan makna harus tahu betul tentang ilmu-ilmu yang berhubungan dengannya, tidak terkecuali ilmu tafsir, karena ilmu tafsir adalah ilmu yang membahas tentang al-Qur'an, yang maksudnya adalah menjelaskan al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendakinya dengan nashnya atau dengan isyaratnya sehingga dalam penggalian makna yang sesungguhnya

mengenai *ma'ru>f* dan *munkar* dalam perspektif al-Qur'an maka sangatlah perlu untuk menafsirkan ayat-ayat yang ada.²²

G. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani "*Methodos*" yang dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik dalam mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan), cara kerja yang bersistematik memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²³ Dalam penulisan sebuah karya ilmiah metode mutlak diperlukan. Penggunaan metode akan memudahkan terhadap pencapaian orientasi pengetahuan dari penyusunan karya tulis sendiri. Adapun tahapan (metode) yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus pada literatur-literatur. Penelitian ini dilakukan dengan cara mencari informasi dan data dari karya pustaka. Penelitian perpustakaan ini diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang diteliti.

2. Sumber Data

Dalam penulisan skripsi ini, agar pembahasan akurat dan mendapatkan data-data konkrit serta dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, maka penulis menggunakan sumber-sumber, baik primer maupun skunder.

²² Shiddiqy, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an.*, 178.

²³ Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'a>n kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 54. lihat juga, Anton Baker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), I: 10.

- a. Sumber primer yaitu kitab *Tafsir al-manar* karya Muhammad ‘Abduh.
- b. Sumber skunder yaitu: Buku-buku yang membahas tentang *ma’ruf* dan *munkar* seperti: *Islam Alternatif, Taujihat Islamiyah Li idhla’I Al-Fardhi wa Al-Mujtama’* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Dadang Sobar Ali, *Ensiklopedi al-Qur’an, Fiqh Daulah Menurut Perspektif Islam, Studi Kritis al-Manar*.

Selain kedua sumber di atas, dalam penelitian ini juga digunakan kitab-kitab atau buku-buku, jurnal ilmiah, artikel ataupun literatur lain yang terkait dengan tema yang dibahas sebagai data pendukung dalam penulisan skripsi ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam karya tulis ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai karya pustaka, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan erat dengan tema karya ilmiah ini.²⁴ Berdasarkan sumber data di atas, maka buku-buku (kitab) yang membicarakan tentang *ma’ruf* dan *munkar* akan penulis kumpulkan atau himpun terutama karya-karya dari Muhammad ‘Abduh, kemudian dikembangkan dengan mengumpulkan keterangan-keterangan dari buku-buku penunjang. Dari data-data tersebut kemudian dirangkai secara runtut dan analisa dengan harapan untuk menghasilkan sebuah karya yang argumentatif yang bisa dipertanggung jawabkan.

4. Analisa data

²⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 202.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu sebuah metode yang bertujuan memecahkan permasalahan yang ada, dengan menggunakan teknik analisa dan klasifikasi.²⁵ Sedang teknik analisisnya adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung di dalam data yang dihimpun melalui riset kepustakaan.

Lebih lanjut Lexy Moleong sebagaimana mengutip pendapatnya Krippendorff bahwa *content analysis* adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan shahih dari data atas dasar konteksnya.²⁶ Argumen-argumen dirangkai secara runtut dan ditata secara berkesinambungan dalam bagian-bagian pembahasan sehingga dapat dipahami sebagai sebuah pemaparan yang runtut dan kesimpulan yang tepat serta mempunyai sumber rujukan yang jelas yang pada akhirnya dapat dinilai sebagai karya ilmiah.

H. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan dapat dilakukan secara terarah dan sistematis, maka pembahasan dalam skripsi ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama menguraikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kajian teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada

²⁵Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), 138-139.

²⁶Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1998), 163

uraian ini merupakan tonggak untuk dijadikan jembatan dalam menyusun skripsi dan sifatnya hanya informatif.

Bab kedua menjelaskan tentang sekitar *tafsi>r al-Mana>r*, yang di dalamnya meliputi Biografi Ra>syid Rid}a> dan Muh}ammad ‘Abduh, Latar Belakang Pendidikan, karya Ra>syid Rid}a> dan Muh}ammad ‘Abdu>h, Corak dan Metodologi *Tafsi>r al-Mana>r*, Sistematika Penafsiran Muh}ammad ‘Abduh.

Bab ketiga menjelaskan makna *ma’ru>f* dan *munkar* Dalam bingkai al-Qur’an> yang di dalamnya memuat pembahasan di antaranya adalah Term *Ma’ru>f* dan *Munkar* dalam al-Qur’a>n, Asba>b al-Nuzu>l, Munasabah *Ma’ru>f* dan *Munkar* dalam *Tafsi>r al-Qur’a>n*, Intrepetasi pendapat mufasir tentang *Ma’ru>f* dan *Munkar* di dalam al-Qur’a>n.

Bab *keempat* menjelaskan makna *Ma’ru>f* dan *Munkar* pandangan Muh}ammad’ Abduh. Pembahasan dalam bab ini menjelaskan diantaranya pandangan Muh}ammd ‘Abduh terhadap karakteristik pelaku *Ma’ru>f* dan *Munkar*, Landasan Muh}ammad ‘Abduh dalam Menjelaskan pemaknaan dan Karekteristik Kebahasaan, Landasan Normatif dan urgensi melaksanakan *ma’ru>f* dan meninggalkan *munkar* dalam kehidupan manusia.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang ada. Bab ini penting untuk dikemukakan karena sebagai hasil penelitian studi ini akan terlihat dengan jelas keaslian pada kajian penelitian. Selain kesimpulan juga dipaparkan beberapa saran dengan harapan agar penelitian

ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat Islam pada umumnya dan bagi peneliti pada khususnya